

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra saat ini seringkali mengangkat persoalan-persoalan sosial dan membangkitkan kesadaran akan persoalan-persoalan kemanusiaan, baik yang bersifat pribadi maupun kemasyarakatan. Karya sastra diciptakan dan disajikan sebagai tulisan yang bertujuan agar dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh orang banyak. Sastra seringkali dipandang sebagai potret kehidupan masyarakat, karena ketika membaca karya sastra, masyarakat ikut serta dalam nilai-nilai tertentu (Wellek, 1995). Sastra merupakan karya yang mempunyai kualitas unggulan seperti orisinalitas, bernilai seni, kejelasan isi dan ekspresi Sudjiman (Raditiyanto, 2018). Pendapat ini sejalan dengan definisi naskah drama.

Drama ialah kualitas komunikasi, situasi, *action* (segala sesuatu yang terlihat dipanggung) yang menciptakan perhatian, kehebatan, dan ketegasan pada penonton. Dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu jenis karya sastra yang ide-idenya diungkapkan dalam bentuk dialog, aksi, dan kisah kehidupan. Drama adalah sebuah kisah manusia yang disajikan dalam bentuk dialog dan dipentaskan atau ditampilkan melalui gerakan dan percakapan dihadapan penonton.

Naskah drama berangkat dari isu-isu yang terjadi di sekitar. Menurut pemahaman itu, penulis naskah drama seringkali mengangkat kasus yang sedang *viral* atau yang dekat dengannya sebagai sumber ide. Didefinisikan secara luas, drama adalah pertunjukan apa pun yang melibatkan cerita yang ditampilkan di hadapan banyak penonton. Dalam arti sempit, drama adalah cerita tentang

kehidupan seseorang dalam masyarakat yang ditampilkan di atas panggung, disajikan berdasarkan alur yang berupa dialog dan gerak, didukung dengan *setting*, tata cahaya, musik, tata rias, dan tata busana (Asul Wijayanto, 2002). Drama memiliki unsur yang berkaitan dengan pengarang, kenyataan, dan penonton. Drama juga mewakili perbuatan, tindakan (Mikaresti & Dewi, 2018).

Naskah drama merupakan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang yang memuat nilai kehidupan dalam bentuk dialog. Naskah drama disebut juga sastra lakon (Waluyo, 2016). Sebagai genre sastra, naskah drama tersusun atas struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (makna). Dapat disimpulkan bahwa naskah drama ialah bentuk karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk dialog atau percakapan yang idenya berasal dari kehidupan konflik yang terjadi setiap hari, seperti perselisihan, pertengkaran, kebahagiaan, kesedihan, kesepian, kemarahan, kelucuan, kematian, perpisahan, dan sebagainya.

Perempuan bisa menjadi sumber ide dalam penulisan naskah drama. Artinya, penulis menggunakan kisah hidup perempuan sebagai sumber ide untuk menulis naskah drama. Banyak hal menarik yang dapat dipetik dari kehidupan perempuan. Mulai dari kisah yang bahagia, sedih, hingga tragis. Isu-isu terkait perempuan, saat ini masih hangat untuk dibahas dalam karya sastra. Perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan gender, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan fisik dan non fisik lainnya yang kini banyak terjadi dan bisa terjadi di mana saja, bahkan di tempat kerja. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (*Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (kemenPPPA, 2023)*) melaporkan, sejak 1

Januari hingga 20 Juni 2023 tercatat ada 11.292 kasus kekerasan. Data dihimpun melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni).

Perempuan bersifat irasionalitas dan emosionalitas yang membuat mereka tidak layak menjadi pemimpin, sehingga berujung pada sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2013). Yang dimaksud dengan irasional ialah cara berfikir yang tidak sesuai akal sehat, dan alasan yang tepat. Sedangkan emosional merupakan segala yang berhubungan dengan cara menunjukkan perasaan emosi. Label feminin diasosiasikan dengan perempuan yang dianggap lemah, kurang aktif, perhatian, dan penurut. Sebaliknya, label maskulin diterapkan pada laki-laki yang dianggap lebih kuat, agresif, dan lebih cenderung mencapai dominasi, otonomi, dan agresi (Sugihastuti, 2019). Dalam konteks ini, sebagian feminis seringkali mengalami penindasan atau perilaku tidak pantas yang berakibat pada marginalisasi dan pengucilan mereka.

Secara empiris perempuan ialah makhluk yang lemah, lembut, dan emosional atau feminitas dibanding laki-laki sebagai sosok maskulinitas (Miranti & Sudiana, 2021). Anggapan inilah yang menjadikan perempuan menjadi korban perbedaan gender sehingga berujung pada ketidakadilan. Padahal laki-laki dan perempuan mempunyai status yang setara, tetapi kemampuan keduanya tidak bisa diukur hanya berdasarkan perbedaan gender. Padahal setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, tidak terbatas pada perbedaan gender saja.

Antologi naskah drama *Bayang(k)an* memuat 23 naskah drama dari penulis yang berbeda dan dikategorikan menjadi tiga bagian. Setiap bagian memiliki perbedaan dari segi isu yang dibahas dalam naskah tersebut. Calon

peneliti akan membaca seluruh naskah drama tersebut dan memilih naskah yang didalamnya terdapat ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan untuk diteliti melalui kajian feminisme sastra.

Fokus utama penelitian ini ialah ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam antologi naskah drama *Bayang(k)an*. Alasan mengapa ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan menjadi subjek penelitian ini adalah ketidakadilan gender masih menjadi permasalahan yang banyak dihadapi perempuan di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks naskah drama, mengkaji ketidakadilan gender dapat membantu memahami bagaimana kehadiran perempuan dalam karya sastra dapat mencerminkan dan memperkuat stereotip, keterbatasan peran, atau perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan naskah drama sebagai alat untuk mengeksplorasi isu gender dan memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan harapan kedepannya perempuan tidak mempunyai kelas yang berbeda dengan laki-laki, di mana perempuan tidak lagi menjadi kelompok yang tertindas namun menjadi bagian dalam kehidupan ini, maka perempuan dapat dihormati sebagaimana mestinya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam antologi naskah drama *Bayang(k)an*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam antologi naskah drama *Bayang(k)an*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan seputar naskah drama, berkontribusi pada teori sastra terutama dalam kajian gender, dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

- 1) Siswa dapat memahami konsep dasar gender dan ketidakadilan gender dalam karya sastra, seperti naskah drama, membantu mengembangkan kemampuan analisis sastra dan memahami bagaimana unsur-unsur sastra mencerminkan realitas sosial. Memberi kesempatan untuk memahami teori feminisme dan penerapannya dalam karya sastra.
- 2) Guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dengan mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan terkait isu-isu gender dalam naskah drama. Dosen dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk penelitian lanjutan.

1.4.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menganalisis naskah drama dengan pendekatan feminisme sastra.

- 1) Memberikan kemampuan praktis bagi siswa dalam menjadi individu yang lebih kritis terhadap dinamika sosial. Mengasah keterampilan menulis dan berbicara melalui proyek penelitian, presentasi, dan diskusi tentang isu-isu gender dalam naskah drama.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi berharga bagi peneliti, guru, mahasiswa, dan masyarakat untuk berbagai keperluan, terutama dalam mengevaluasi ketidakadilan gender dalam naskah drama dan sebagai materi pembelajaran yang berguna.